

**PERILAKU KEAGAMAAN MUSLIM TIONGHOA ANGGOTA  
ORGANISASI PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM ( PITI )  
CABANG PALEMBANG**



**Skripsi  
Untuk Memenuhi Persyaratan  
Dalam mencapai Derajat S-1 Ilmu Sosiologi**

**Oleh :  
Muhammad Ivan Hardi  
07013102030**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2008**

S  
2007.309 51  
Har  
P  
2008  
C-080681



PERILAKU KEAGAMAAN MUSLIM TIONGHOA ANGGOTA  
ORGANISASI PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM  
CABANG PALEMBANG



17165  
17547

**Skripsi**  
Untuk Memenuhi Persyaratan  
Dalam mencapai Derajat S-1 Ilmu Sosiologi

Oleh :  
**Muhammad Ivan Hardi**  
07013102030

**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**  
2008



**PERILAKU KEAGAMAAN MUSLIM TIONGHOA ANGGOTA  
ORGANISASI PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM (PITI)  
CABANG PALEMBANG**

**Skripsi  
Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji  
Pada tanggal 16 Mei 2008  
Dan telah dinyatakan berhasil**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Drs. Mulyanto, MA  
Ketua



---

Drs. H. Sulaiman Mansyur, L.C  
Anggota



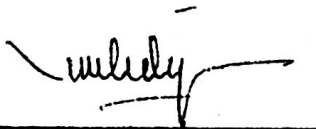
---

Yunindyawati, S.Sos, Msi  
Anggota



---

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si  
Anggota



---

Inderalaya, Mei 2008  
Mengetahui,  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya  
Dekan,



Slamet Widodo, MS, MM  
NIP. 131467146

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat-Nya, sehingga penulisan Skripsi yang berjudul **“Perilaku Keagamaan Muslim Tionghoa Anggota Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Cabang Palembang”** ini dapat diselesaikan. Penulisan Skripsi ini merupakan sebagian syarat yang harus dipenuhi dalam menempuh studi sarjana S-1 pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Proses pembuatan skripsi ini sendiri sangat melibatkan bantuan dan kerjasama begitu banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs.H. Slamet Widodo, MS, MM selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Bpk. Drs. Mulyanto, MA selaku dosen pembimbing I.
3. Bpk H. Drs. Sulaiman Mansyur, LC selaku dosen pembimbing II.
4. Ibu Dra. Yusnaini, Msi selaku pembimbing akademik.
5. Bapak dan Ibu dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Teman-teman seperjuangan SOSIOLOGI 2001 terima kasih atas kebersamaannya merajut kenangan yang menjadi bagian dalam perjalanan panjang hidup penulis di bumi-Nya

7. Seluruh staff beserta karyawan FISIP UNSRI terima kasih untuk kebersamaannya selama ini, semoga lebih giat dan memahami status dan perannya sebagai birokrat FISIP UNSRI.
8. Bapak Drs. Herwansyah, Mag selaku pengurus PITI atas sambutan hangat, bantuan dan kerjasamanya kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat, terimakasih.

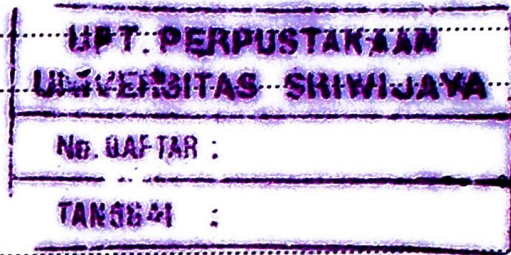
**Palembang, Mei 2008**

**MUHAMMAD IVAN HARDI**

**0701 310 2030**

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Kata pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Abstrak .....	viii

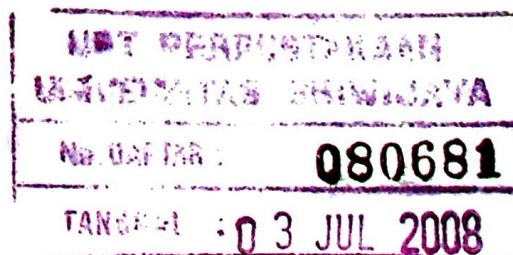


### BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang .....	1
2. Perumusan Masalah .....	6
3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	6
4. Kerangka Pemikiran .....	7
5. Metode Penelitian	
5.1. Sifat Dan Jenis Penelitian .....	15
5.2. Lokasi Penelitian .....	16
5.3. Unit Analisis .....	17
5.4. Penentuan Informan .....	17
5.5. Definisi Konsep .....	17
5.6. Data dan Sumber Data .....	18
5.7. Teknik Pengumpulan Data .....	19
5.8. Teknik Analisa Data .....	20

### BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agama Dalam Kajian Sosiologi .....	22
2.2. Studi Mengenai Perilaku Beragama .....	25
2.3. Penelitian Mengenai Perilaku Keagamaan .....	28
2.4. Penelitian Mengenai Muslim Tionghoa .....	31
2.5. Penelitian Mengenai Organisasi PITI .....	32



### **BAB III. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

3.1. Sejarah Singkat PITI .....	35
3.2. Makna Dan Arti Lambang .....	36
3.3. Paradigma PITI .....	37
3.3.1. Khiittah PITI .....	37
3.3.2. Visi (Pandangan) PITI .....	38
3.4. Misi PITI .....	38
3.4.1. Umum .....	38
3.4.2. Khusus .....	39
3.5. Asas Operasional Organisasi .....	39
3.6. PITI Merupakan Organisasi Mandiri .....	40
3.7. Keanggotaan PITI .....	40
3.8. Susunan Kepengurusan PITI .....	41
3.9. Program Kerja .....	41
3.10. Realisasi Program Kerja .....	43

### **BAB IV. ANALISA DAN INTEPRETASI DATA**

IV.1. Keterlibatan Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kelompok .....	48
IV.2. Keterlibatan Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat (Berkaitan Dengan Perayaan Hari-Hari Besar Keagamaan Islam) .....	68

### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	75
5.2. Saran .....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perilaku Keagamaan Muslim Tionghoa Anggota Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Cabang Palembang” di mana penelitian ini membahas mengenai perilaku keagamaan muslim tionghoa yang terwujud dalam berbagai keterlibatan individu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di kelompok (PITI) dan keterlibatan individu dalam kegiatan keagamaan dimasyarakat yang berkaitan dengan perayaan hari-hari besar keagamaan (Islam). Hal ini terkait dengan keberadaan muslim tionghoa di kota Palembang dan kecendrungan perilaku keagamaan di kalangan muslim tionghoa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai perilaku keagamaan muslim tionghoa anggota PITI. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah melalui hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku keagamaan muslim tionghoa, selain itu juga sebagai bentuk pelatihan bagi mahasiswa dalam aplikasi pengetahuan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan unit analisis adalah individu yakni muslim tionghoa anggota organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang menjadi anggota PITI serta informan pendukung ialah pihak-pihak yang sedikit banyak mengetahui berbagai kegiatan-kegiatan PITI dan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan muslim tionghoa seperti saudara kandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan muslim tionghoa mencakup hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya yang terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif bersama kelompok (PITI) dan keterlibatan individu (muslim tionghoa) dalam kegiatan keagamaan pada masyarakat (berkaitan dengan perayaan hari-hari besar keagamaan).

Kegiatan keagamaan di kelompoknya (PITI) terbagi dalam berbagai subbidang yakni bidang ekonomi, bidang ritual keagamaan, bidang pendidikan dan bidang sosial. Sedangkan perilaku keagamaan muslim tionghoa yang dilihat dari keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan pada masyarakat berkaitan dengan perayaan hari-hari besar keagamaan (hari raya Idul Fitri) , terdapat ciri khas yang membedakannya dengan umat Islam umumnya seperti menggunakan berbagai pernik-pernik khas Imlek tatkala merayakan lebaran (hari raya Idul Fitri) dan turut serta mengadakan kegiatan halal bihalal setelah Lebaran.

**Kata Kunci : Kegiatan Keagamaan, Muslim Tionghoa, Perilaku Keagamaan**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah masyarakat majemuk yang multikultural, yakni suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda berakulturasi, dengan menghargai pluralisme sebagai keragaman budaya untuk tetap dilestarikan. Kemajemukan tersebut ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara etnik yang satu dengan etnik lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia.

Corak kemajemukan masyarakat Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* itu menjadi lebih kompleks karena adanya sejumlah warga negara atau masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan asing yang hidup di dalam dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, yang walaupun relatif kecil jumlahnya, tetapi penting perannya ekonominya (Susiyanto, 2006).

Keturunan asing yang paling kuat kedudukannya dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah orang Cina (Suparlan, 1989:5). Telah menjadi ciri khas bahwa hampir di semua tempat di Indonesia terdapat WNI keturunan Cina yang telah bermukim secara turun temurun. Soemardjan (1988:176), menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka kebanyakan masih tinggal dan bermukim di daerah-daerah tertentu dengan mengelompok, sehingga kurang atau tidak terlibat secara aktif dalam kemasyarakatan, terutama dalam melakukan

pembangunan di lingkungan tempat tinggalnya. Husodo (1985:38), menyatakan bahwa tempat tinggal golongan Cina di banyak tempat, selalu bergerombol dalam suatu tempat tersendiri yang disebut "pecinan" (Cina Town) dan memberikan kesan eksklusif.

Etnis tionghoa di Indonesia umumnya dianggap sebagai pemeluk agama Budha. Hal ini disebabkan sebagian besar orang-orang tionghoa di negeri leluhur (negara asal) adalah pemeluk agama Budha. Akan tetapi orang-orang tionghoa di Indonesia adalah pemeluk agama Budha, Konghucu (Confusianisme), Taoisme, Kristen, atau pun Islam. Mengenai agama Budha, Konghucu, dan Tao ketiganya dipuja bersama-sama oleh perkumpulan tiga agama (sam kauw hwee) atau yang dikenal dengan istilah Budha Tri Dharma, biasanya dalam kepercayaan tersebut ditambahkan pula dengan kepercayaan dan pemujaan terhadap orang-orang suci yang dianggap sebagai dewa. (Ari panji, 2002 : 50)

Diantara ketiga agama atau kepercayaan tersebut ajaran Konghucu lebih berpengaruh dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat tionghoa (Cina) sehari-hari, maka tidaklah mengherankan jika banyak ditemui pengakuan dari orang-orang tionghoa di Palembang bahwa mereka menganut atau beragama Konghucu. Selebihnya adalah penganut agama lain diluar agama Budha Tri Dharma. Di Palembang orang-orang Tonghoa yang memeluk agama lain selain Budha Tri Dharma jumlahnya sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dan kepentingan (Ari panji, 2002 : 52).

Proses pembauran bisa cepat terjadi dengan melalui akulturasi maupun asimilasi secara kultural, yaitu melalui amalgamasi biologis (perkawinan

campuran) dan konversi ke agama lokal. Namun, tidak semua hal tersebut dapat dilaksanakan karena tergantung pada kesadaran dari masing-masing pribadi. Anggapan mereka (etnis Tionghoa), jika mereka melakukan amalgamasi dan konversi agama (Islam), status sosial mereka akan jatuh menjadi warga kelas dua. Mereka menganggap orang Cina adalah warga kelas satu. Menurut Hidayat (1993:6) mereka menganggap dirinya berada di atas kelompok etnik lainnya. Kalaupun mereka melakukan konversi agama, lebih banyak beralih ke agama Kristen atau Katolik. Menurut Ali (1999:2) agama ini menjadi mayoritas bangsa Eropa yang identik dengan kemajuan atau “modern” sehingga status mereka tidak akan jatuh. Di sisi lain, agama Katholik dan Kristen masih mentolerir pemujaan terhadap arwah leluhur dan kebiasaan sehari-hari mereka tidak hilang. Kebiasaan yang dimaksud adalah berjudi, pantangan dalam makanan dan minuman tertentu. Agama Budha merupakan ajaran yang identik dengan ajaran Konghucu.

Berbeda dengan konversi ke agama Islam. Menurut Clammer (dalam Ali,1999:1) perpindahan ke agama Islam tidak hanya sekedar menyatakan perpindahan kepercayaan agama, tetapi mencakup suatu perubahan identitas budaya. Di samping itu, pandangan etnik Cina terhadap Islam masih bersifat fenomenologis, yaitu sebuah ajaran yang bersifat kasat mata yang dipraktikkan oleh orang-orang Islam yang terkait dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kontak langsung sehingga menimbulkan kesan yang negatif terhadap Islam. Jika terdapat keluarga atau warga mereka yang melakukan konversi agama, mereka menyayangkan bahkan berusaha menghalanginya.

Islam di mata keturunan etnis tionghoa mendapat citra buruk yang masih melekat yang merupakan warisan penjajahan belanda. Islam diidentikkan dengan kemiskinan, keterbelakangan dan sifat-sifat buruk lainnya. Ajaran-ajaran Islam juga dipandang terlalu keras sehingga sulit diadaptasikan dengan nilai-nilai keimanan yang tradisional. Misalnya ajaran Islam mengenai Ke-Esaan Allah dan meninggalkan praktik penyekutuan-Nya dipandang sangat sulit diadaptasikan dengan kebiasaan orang-orang tionghoa untuk menghormati bahkan hingga tingkat tertentu menyembah, arwah leluhur.(Haryono, 1994 : 23)

Kendati demikian, kecenderungan melakukan konversi ke agama Islam masih terdapat di kalangan orang Cina. Demikian pula halnya di Kota Palembang, kecenderungan perubahan pada perilaku religius untuk memeluk agama Islam relatif banyak. Keadaan ini mendapat tanggapan yang sangat positif dari etnik lain khususnya yang beragama Islam.

Sejalan dengan itu, keberadaan Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) turut mendukung asimilasi melalui konversi agama (Islam). Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) didirikan oleh para tokoh muslim tionghoa guna menampung etnis tionghoa yang masuk Islam bertujuan untuk memasukkan pengetahuan tentang Islam, hidup secara Islami dan persaudaraan dalam Islam.

Pada awal berdirinya yakni tahun 1961 di Jakarta, PITI merupakan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia tetapi sejak 1972 PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Kebijakan pengurus pusat PITI pada waktu itu menghindari peniadaan segala usaha yang dapat menjurus ke arah eksklusifisme,

mereka lebih mementingkan pembauran untuk menuju persatuan dan kesatuan bangsa. Sesuai dengan visi dan misi serta program kerjanya. PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam. (Yusnita, 2003: 5).

Organisasi PITI sendiri baru pada tahun 1970 berdiri di Palembang. PITI di Palembang terbentuk atas prakarsa H. Abdul Halim yang sekaligus menjadi pemimpinnya. Pada masa itu organisasi PITI hanya bergerak dalam bidang keagamaan saja, dikarenakan pengikut PITI pada waktu itu belum memadai baik SDM maupun kemampuan dalam bidang ekonomi.

Pada awalnya organisasi PITI belum memiliki struktur organisasi yang jelas. Pada masa kepemimpinan Abdul Halim (dan Ali Sadiqin sebagai sekjennya) anggota PITI baru berjumlah kurang lebih 20 orang. Organisasi PITI pun sempat mengalami kevakuman, yakni pada tahun 1990-2001 yang disebabkan antara lain adanya dualisme kepemimpinan yaitu PITI Abdul Halim dan PITI Ali Sadiqin. Keadaan ini akhirnya sangat merugikan PITI yang pada akhirnya para anggota PITI banyak yang menggabungkan diri bersama organisasi Islam lain yang ada di Palembang, salah satunya adalah IPM-MA (Ikatan Persaudaraan Muslim Masjid Agung) untuk mengaspirasikan suara dan kebutuhan mereka.

Pada tahun 2001 PITI baru mampu mengakhiri keterpurukannya dengan membentuk "PITI yang baru" dengan diketuai oleh H.M Siddiq setelah mendapat

Pada tahun 2001 PITI baru mampu mengakhiri keterpurukannya dengan membentuk “PITI yang baru” dengan diketuai oleh H.M Siddiq setelah mendapat surat demisioner dan mandat dari DPP PITI Pusat Jakarta yang mendemisioner kepengurusan PITI Palembang sebelumnya (Laporan kegiatan korwil PITI ).

Pembinaan terhadap muslim tionghoa di PITI telah berlangsung lama dan secara periodik terus berjalan sesuai kebutuhan akan pemahaman agama Islam. Pembinaan ini juga dilakukan agar muslim tionghoa dapat berperan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Mengingat identitas sebagai muslim tionghoa lebih mudah dikenali dan diterima masyarakat luas (Laporan kegiatan Korwil PITI)

Keadaan demikian menimbulkan pertanyaan mengenai kehidupan keagamaan muslim tionghoa di kelompoknya, untuk itu penelitian ini difokuskan pada perilaku keagamaan muslim tionghoa anggota PITI di kelompoknya dan di masyarakat sekitar tempat tinggal mereka, melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan keagamaan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bagaimana perilaku keagamaan muslim tionghoa anggota Organisasi PITI Cabang Palembang ?

## **3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **3.1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku keagamaan Muslim Tionghoa yang berdomisili di kota Palembang.

### **3.2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan pada ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi Agama dalam penelitian yang berkaitan dengan prilaku keagamaan. Selain itu sebagai bentuk pelatihan bagi mahasiswa dalam aplikasi pengetahuan di tengah-tengah masyarakat.

#### **b. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai perilaku keagamaan muslim dari golongan etnis Tionghoa di kota Palembang.

### **Kerangka Pemikiran**

Agama merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Agama disebut sistem sosial. Menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat di analisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan pada tujuan tertentu. Agama berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris. Yakni bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari "dunia luar" yang di "huni" oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan roh tertinggi. (Hendropuspito, 1984 : 34)



Selain itu melalui ajaran agama, manusia terbimbing mengembangkan interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari pengalaman hidupnya. Agama membantu manusia memecahkan persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh manusia sendiri ; seperti persoalan mati, nasib baik dan buruk. Persoalan-persoalan seperti itu menimbulkan kesadaran maknawi pada diri individu religius, bahwa ukuran “baik dan buruk, untung dan malang”, yang diberikan Tuhan tidak sama dengan ukuran manusia. Adakalanya yang diduga baik oleh manusia adalah “buruk” menurut Tuhan. Karena itu salah satu fungsi penting dari agama adalah memberikan “makna” moral dalam pengalaman kemanusiaan. (djamari : 41)

Secara Sosiologis agama penting bagi kehidupan manusia di mana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Kedudukan agama menjadi sangat penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.

Horton dan Hunt (dalam Djamari 1993 : 22), menjelaskan dua fungsi agama yakni; fungsi manifes (nyata) agama, berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan atau fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Sedangkan fungsi latent agama, antara lain menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.

Enam fungsi agama yang dikemukakan oleh O'dea (dalam Djamaris 1993 :

14) yaitu :

1. Agama menyajikan dukungan moral dan sarana emosional, pelipur di saat manusia menghadapi ketidakpastian dan frustrasi ;
2. Agama menyajikan sarana hubungan transendental melalui amal ibadah, yang menimbulkan rasa damai dan identitas baru yang menyegarkan ;
3. Agama mengesahkan, memperkuat, memberi legitimasi dan mensucikan nilai dan norma masyarakat yang telah mapan, dan membantu mengembalikan ketentraman, ketertiban, dan stabilitas masyarakat ;
4. Agama memberikan standar nilai untuk menguji ulang nilai-nilai dan norma-norma yang telah mapan ;
5. Agama memberikan rasa identitas diri, tentang siapa dan apa dia; sebagaimana dikemukakan oleh Will Herberg bahwa salah satu cara orang Amerika membentuk identitas dirinya, yaitu dengan masuk menjadi anggota salah satu dari ketiga agama Protestanisme, katolikisme dan Yahudisme;
6. Agama memberikan status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan individual melalui berbagai krisis rites.

Agama tidak hanya berhubungan dengan ideas saja, tetapi juga merupakan sistem berperilaku yang mendasar, seperti dikemukakan oleh Talcott Parsons bahwa perbedaan agama dengan filsafat antara lain, agama merupakan suatu

komitmen terhadap perilaku. Agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah. (Djamari 1993: 16)

Agama berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat, baik dalam perilaku lahiriah maupun yang bersifat simbolik. Fungsi selanjutnya, agama menuntut untuk terbentuknya moral sosial yang langsung dianggap berasal dari Tuhan. Kegiatan ritual memelihara keseimbangan masyarakat. Ritual menimbulkan rasa aman baik secara individual maupun bagi masyarakat.

Dengan berbagai fungsi dan peran yang ditawarkan suatu agama tentunya memberikan efek terhadap perkembangan individu religius. Fungsi dan peran agama tersebut dapat berkembang melalui pengamalan ajaran-ajaran yang dilakukan oleh pemeluk agama. Pengamalan tersebut terlihat pada pola perilaku keagamaan individu maupun kelompok.

Di akui memang, pemahaman terhadap perilaku beragama (religious behaviour) secara konseptual berbeda-beda. Di satu pihak, dianggap bahwa keberagaman atau perilaku keagamaan hanya berkaitan dengan dimensi-dimensi religius yang fenomenal dan konkret semata. Dengan kata lain, menurut perspektif ini, apa yang terkategori sebagai perilaku beragama adalah realitas religius yang "*observable*" saja.

Sementara dipihak lain, apa yang disebut perilaku beragama tidak hanya berupa tindakan dan aktifitas keagamaan yang teramati, konkret, atau fenomenal, tapi juga variabel yang berkaitan dengan apa yang "ada" dibalik fenomena religius itu sendiri. Konsekuensi akademiknya, penelitian mengenai kehidupan beragama memiliki model sangat bervariasi, tergantung pada disiplin ilmu, paradigma,

konsep, pendekatan metodologi, serta persepsinya atas agama atau perilaku beragama. Paradigma psikologistik yang lebih memfokuskan pada perilaku individual, realitas psikologis berbeda dengan Sosiologi maupun Antropologi yang cenderung memfokuskan pada perilaku sosial kolektif sebagai fakta sosial (*social facts*). Demikian pula, penggunaan konsep agama yang berbeda-beda melahirkan pula perbedaan hasil pemahaman atas perilaku keagamaan itu sendiri.

Ilmuwan sosial umumnya mempergunakan konsep perilaku keagamaan merujuk kepada segenap tindakan dan aktifitas keagamaan yang terukur (*measurable*) dan teramati (*observable*) yang dilakukan atau terjadi pada diri individu atau masyarakat. Perilaku beragama, dengan perkataan lain merupakan perilaku yang berkaitan dengan berbagai dimensi keagamaan yang oleh ilmuwan masih pula diperdebatkan (qowaid dan yusuf, 1999 : 4).

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika individu melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang nampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam diri seseorang. Karena Itu Keberagamaan individu akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Glock dan Stark (1962) mengklasifikasikan lima dimensi religius yang independen dari setiap agama di dunia secara taksonomik. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: dimensi ideologis /religious belief (sistem kepercayaan), dimensi ritualistik /religious practice atau praktek agama, dimensi ekperiensial

(*religious feeling*), yaitu dimensi atau aspek berkaitan dengan pengalaman beragama, dimensi intelektual (*religious knowledge*) dan dimensi konsekuensial (*religious effect*), meliputi apa dan bagaimana pengaruh agama yang dianut terhadap perilaku individu.

Dimensi praktek agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting ; Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Dalam kristen sebgaiian dari pengharapan ritual formal itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.

Kelakuan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, formal dan khas pribadi. Ketaatan dikalangan penganut kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama. (Glock dan Stark dalam Robertson; 1995).

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini tercermin dari keterlibatan informan dalam ~~praktek~~praktek-praktek keagamaan seperti ikut dalam ritual, partisipasi dalam kegiatan kelompok (PITI) maupun diluar kelompok (masyarakat), serta sikap individu terhadap berbagai perayaan hari besar keagamaan etnis tionghoa. Ritual dan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan ketaatan beribadah seperti

bersedekah, membantu fakir miskin dan lainnya tidak dapat dipahami kecuali dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada sesuatu kekuatan besar yang harus disembah.

Muslim tionghoa umumnya merupakan sebutan bagi kalangan individu etnis tionghoa yang memeluk agama Islam. Istilah muslim tionghoa merujuk pada individu atau beberapa individu (kelompok) etnis tionghoa yang menganut agama Islam. Konsep muslim tidak hanya menjelaskan individu namun juga merujuk pada kumpulan individu (komunal) yang beragama Islam. Muslim tionghoa mulai dikenal luas pada era 60-an yakni setelah terbentuknya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Jakarta yang mewadahi dan beranggotakan etnis tionghoa yang beragama Islam.

Bagi etnis tionghoa, masuk agama Islam tak hanya sekedar pindah kepercayaan, tetapi mencakup perubahan identitas budaya dengan persyaratan – khitan, pantang judi, pantang daging babi dan alkohol –yang tak satupun disukai orang Tionghoa. Seorang Cina peranakan (Tionghoa) yang ingin berpindah keyakinan dari agama yang dianutnya ke agama Islam akan mendapatkan tantangan yang keras dari komunitasnya. Karena dianggap merendahkan martabatnya dan martabat keturunannya, dan derajatnya akan sama dengan anak negeri (Pribumi). Hal ini disebabkan politik Belanda pada waktu itu yang berpengaruh kuat, sehingga masih banyak keturunan Tionghoa yang menganggap martabatnya lebih tinggi dari penduduk pribumi (Charles, 1994: 30).

Etnis Tionghoa sebagai warga pendatang menganut Agama Budha, Tridharma dan Konghucu serta kepercayaan dari tradisi leluhur pada ritual

sembahyang menyembah arwah leluhur. Masuknya mereka ke dalam agama Islam atau sebagai muslim dari golongan Tionghoa juga dipandang sebagai konversi agama yang merupakan aspek lain dalam wacana asimilasi (pembauran) minoritas Tionghoa ke dalam mayoritas pribumi.

Dalam sebuah studi mengenai pembauran, Charles S Coppel dalam bukunya, *Indonesian Chinese in Crisis* (Oxford University Press, 1983), memaparkan empat pendekatan yang dilakukan tokoh-tokoh WNI keturunan China itu sendiri.

Pendekatan pertama dilakukan oleh tokoh Baperki, Siauw Giok Tjan, yang mengemukakan konsep pembauran melalui pembentukan "Masyarakat Sosialis Indonesia". Pendekatan kedua dikemukakan oleh anggota Baperki lain yang lebih demokrat, yaitu Yap Thiam Hien. Menurut Yap, pembauran dapat dilaksanakan melalui eliminasi (menghilangkan) prasangka dan jaminan hak-hak asasi manusia (HAM).

Pendekatan ketiga dikemukakan oleh Sindhunata, tokoh Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (cikal bakal Bakom PKB) melalui perkawinan. Sedangkan pendekatan keempat dikemukakan oleh Junus Jahya, seorang tokoh muslim Tionghoa, yang mengusulkan pembauran melalui pemeluk agama pribumi mayoritas (baca : Islam). "dengan memeluk agama Islam maka proses pembauran itu akan berlangsung lebih cepat, sementara citra sebagai 'Cina' otomatis lenyap. Mereka langsung menjadi 'Indonesia', "tegas Junus (Zein,2000:6).

Adapun kelompok keagamaan muslim Tionghoa adalah organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) yang bertujuan untuk mempersatukan muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam. Program PITI adalah menyampaikan tentang (dakwah) Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan, kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syariah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan/ perlindungan bagi mereka yang karena masuk agama Islam, untuk sementara mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya.

## **5. METODE PENELITIAN**

### **5.1. Sifat dan Jenis penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana penelitian ini terbatas pada usaha pengungkapan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*facta finding*). Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari subjek yang diteliti (Nawawi, 1991).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sudikin, 2002) pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat,



organisasi tertentu dalam usaha setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam khasanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian. Menurut Robert Yin (1996) bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multi sumber bukti dimanfaatkan. Fenomena-fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seputar masalah perilaku keagamaan Muslim Tionghoa melalui keterlibatannya dalam berbagai aktivitas keagamaan

## 5.2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), dimana Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- Organisasi PITI merupakan organisasi keagamaan (Islam) yang mewadahi etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam di Palembang..
- PITI di Palembang berdiri sejak tahun 1972 dan sempat mengalami kevakuman kurang lebih sepuluh tahun.
- Muslim tionghoa identik dengan PITI

Melalui pertimbangan tersebut diharapkan dapat memudahkan peneliti melakukan penarikan informan yang relevan dengan penelitian.

### 5.3. Unit analisis

Untuk subjek penelitian atau unit analisis yang dilihat adalah individu, yakni muslim tionghoa yang tergolong anggota organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI).

### 5.4. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moeloeng, 2001). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi.

Dalam proses pemenuhan penentuan informan dalam penelitian ini, maka ditentukanlah delapan orang informan yang memiliki kriteria: *pertama*, Informan merupakan anggota yang aktif dalam struktur kepengurusan organisasi, *Kedua*, jumlah ini didasarkan pada kelengkapan data dan informasi yang diperlukan bisa diwakili oleh para informan tersebut karena penelusuran data yang dilakukan secara mendalam. Informasi di dapat juga dari informan pendukung yang meliputi orang-orang yang pernah bekerjasama dengan organisasi PITI seperti pengajar agama dan orang-orang di lingkungan terdekat.

### 5.5. Definisi Konsep

Perilaku merupakan segala tindakan yang disebabkan baik karena dorongan organismenya serta hasrat-hasrat psikologisnya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya (Aryono, 1985).

Perilaku yang dikaitkan dengan agama, yang sering disebut perilaku keagamaan adalah segala tindakan atau aktivitas di bidang keagamaan. (qowaid dan fuad yusuf, 1999 :3)

Perilaku keagamaan dalam konteks penelitian ini adalah :

- keterlibatan individu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam kelompok (PITI) dan di luar kelompok (masyarakat)
- berbagai sikap dan cara merayakan hari-hari besar keagamaan

Muslim Tionghoa : dalam penelitian ini dibatasi pada individu etnis tionghoa yang beragama Islam dan merupakan anggota PITI

## **5.6. Data dan Sumber Data**

### **a) Data Primer**

Data peroleh langsung dari informan yang merupakan tokoh kunci dari informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data primer di dapat melalui wawancara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara (*indepth interview*). Sumber data didapat dari delapan informan yaitu anggota Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) yang aktif dalam keanggotaan organisasi, juga didapatkan dari beberapa informan yang diharapkan dapat memberikan data dan informasi untuk mendeskripsikan fenomena mengenai perilaku keagamaan muslim tionghoa.

### **b) Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang menunjang penelitian ini yang diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan tertulis, laporan-laporan tertulis dan keterangan-keterangan yang terkait dengan masalah penelitian

Data sekunder diperoleh dengan mempelajari buku-buku dan laporan penelitian yang pernah dilakukan serta relevan terhadap masalah penelitian guna dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

## **5.7. Teknik pengumpulan data**

### **a) Pengamatan Langsung atau Observasi**

Observasi yaitu suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1991:104). Dalam penelitian ini peranan peneliti sebagai pengamat tidak sebagai pemeran serta (*non participant*) agar mendapatkan informasi data yang lebih mendalam dan akurat.

Dalam penelitian ini hal yang akan diamati adalah berupa sikap dan prilaku anggota PITI dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Observasi untuk melihat kondisi di lapangan berupa sarana-sarana penunjang kegiatan keagamaan, aktivitas sehari-hari anggota-anggota organisasi dan kegiatan-kegiatan keagamaan serta Prilaku individu atau pada saat mereka berinteraksi sesama anggota dan lain-lain yang berkaitan dengan prilaku keagamaan.

### **b) Wawancara**

pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi yang lengkap.

Melalui teknik wawancara ini, data diperoleh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang mendalam mengenai hal-hal yang menyangkut pokok permasalahan dalam penelitian seperti prilaku keseharian informan, tanggapan

informan mengenai agama, kegiatan-kegiatan keagamaan, pengalaman keagamaan dan lainnya yang berkaitan dengan perilaku keagamaan.

Wawancara ini dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, artinya subjek penelitiannya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dari wawancara itu.

### **5.8. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan terhadap penggunaan data kuantitatif, karena sebenarnya data ini bermanfaat bagi pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri. Data kuantitatif dapat digunakan pada analisis ini dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan dalam analisis data kualitatif itu sendiri.

Data kualitatif dapat dianalisis melalui tahapan sebagai berikut (Sitorus, 1994:101-102)

1. Proses awal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan dan wawancara. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan, yaitu pada anggota Muslim Tionghoa, yang masih aktif dalam keanggotaan organisasi. Kemudian melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya mereduksi data, yaitu pada tahap ini data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan dirangkum dan diseleksi.
2. Kemudian penyajian (display) data yaitu pada tahap ini data diolah dengan menyusun atau menyajikan kedalam matriks-matriks atau teks naratif yang sesuai

dengan keadaan data yang telah direduksi, yang akan memudahkan pengkonstruksian data dan memudahkan mengetahui cakupan data terkumpul. Langkah ini dilakukan agar variasi-variasi yang ditemukan dalam penelitian ini akan tetap berada dalam konteks fokus penelitian dan tidak meluas diluar tema.

3. Penarikan kesimpulan adalah dengan memberi kesimpulan dari data yang telah direduksi atau disajikan. Seluruh data yang telah diproses pada tahap 1 dan tahap 2 diatas secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA <sup>Ivan</sup>

- Ali, Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Aryono, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : CV. Akademika.
- Azra, Azyumardi (editor) 1998. *Agama Dalam Keragaman Etnik Di Indonesia*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI
- Berry, David (terj) 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coppel, Charles Antony. 1994. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djamari. 1993. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Efendy, Usman. 1988. *AMOI*. Jakarta : Yayasan Ridho Permata Rejeki.
- Faisal, El Emil. 2000. *Proses Asimilasi WNI keturunan Cina Dengan etnis Melayu Palembang (Suatu Studi Sosiologis Di Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Ilir Barat 1 Kotamadya Palembang)*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Unsri (tidak dipublikasikan).
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, Deni. 2005. *Sejarah Perjuangan Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Di Palembang Dalam Bidang Agama, Sosial Budaya Dan Ekonomi (1970 - 2005)*. Skripsi Jurusan Sejarah FKIP Unsri (tidak dipublikasikan)
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi-Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nottingham, Elizabeth K. 1996 (terj). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurmalasari, Dini. 2005. *Kepatuhan Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan pada Masyarakat Perkotaan*. Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Unsri. (tidak dipublikasikan).
- Panji, Kemas Ari. 2002. *Masyarakat Tionghoa Palembang Tinjauan Sejarah Sosial (1823-1945)*. Palembang : CV. Erliza
- Qowaid. Choirul Fuad Yusuf. 1999. *Prilaku Keagamaan Masyarakat Tani*. Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan
- Robertson, Roland, ed. 1995. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Scharf, R. Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Siahaan, Hotman. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparman, Reni Ariani. 1995. *Konversi Agama Pada Masyarakat Muslim Tionghoa (Telaah Di Kalangan Anggota Ikatan Persaudaraan Muslim Masjid Agung Palembang)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah (tidak di publikasikan)
- Sudikin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif. Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara Dan Etnis Tionghoa ; Kasus Indonesia*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Susiyanto. 2006. *Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim Dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya : Studi Di Kota Bengkulu (Social Solidarity between Moslem and Non-Moslem Chinese Community Group And it's Contributing Factors : A Study in Bengkulu Town. Humaniora .* Diakses dari [www.UMS.e-journals.com](http://www.UMS.e-journals.com)
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusnita, Wilna. 2003. *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Palembang 1980-2002*. skripsi Fakultas ADAB IAIN Raden Fatah Palembang (tidak dipublikasikan)
- Zein, Abdul Qadir. 2000. *Etnis Cina Dalam Potret Pembauran Di Indonesia*. Jakarta : Pretasi Insan Indonesia.
- Zuraidah, Yunita. 2004. *Prilaku Masyarakat desa Lesung Batu Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Lahat Terhadap Adanya Makam Puyang Putri Rambut Mas*. skripsi Fakultas ADAB IAIN Raden Fatah Palembang (tidak dipublikasikan).